

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah, estetika, filosofi, serta identitas budaya yang melekat pada setiap daerah penghasilnya (Wulandari, 2022). Perkembangan batik di Indonesia menghasilkan berbagai karakteristik motif berdasarkan latar budaya, lingkungan, serta sejarah masyarakat daerah masing-masing, salah satunya adalah Batik Lasem yang berkembang sebagai batik pesisir dengan pengaruh budaya Jawa dan Tionghoa (Maulany & Masruroh, 2021).

Batik Lasem memiliki keunikan visual melalui perpaduan unsur budaya lokal dan akulturasi budaya asing yang terlihat pada keberagaman motif, warna, serta filosofi yang terkandung di dalamnya (Rahmawati & Nugroho, 2021). Keberagaman motif Batik Lasem meliputi motif dengan pengaruh Tionghoa seperti naga, burung hong, dan teratai serta motif lokal seperti Gunung Ringgit, Latohan, Sekar Jagad, dan Kricak/Watu Pecah yang menjadi identitas budaya masyarakat Lasem (Sari et al., 2022).

Salah satu motif khas Batik Lasem adalah motif Gunung Ringgit yang memiliki makna filosofis mengenai kemakmuran, keberuntungan, dan harapan memperoleh rezeki yang berlimpah (Prasetyo & Haryanto, 2023). Secara visual, motif Gunung Ringgit memiliki karakter geometris berupa susunan bentuk menyerupai gunung dari koin ringgit yang memberikan kesan terstruktur dan memiliki pola pengulangan yang kuat (Putri & Setiawan, 2024). Namun, penggunaan motif Gunung Ringgit yang masih mempertahankan bentuk repetisi tradisional menyebabkan perkembangan desainnya cenderung monoton dan kurang memiliki variasi komposisi visual sehingga belum mampu menarik minat masyarakat modern secara maksimal (Wening & Kusumadewi, 2023).

Selain motif Gunung Ringgit, motif Latohan merupakan salah satu motif khas Batik Lasem yang memiliki hubungan erat dengan identitas masyarakat pesisir karena terinspirasi dari bentuk tanaman laut atau ganggang yang berkembang di wilayah Lasem (Maranatha, 2024). Karakter visual motif Latohan yang memiliki

bentuk organik, lengkung, dan fleksibel memberikan potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif pendukung dalam desain tekstil modern (Kurniawan et al., 2022). Namun, dibandingkan dengan motif Batik Lasem lainnya, motif Latohan masih relatif kurang dikenal dan belum banyak dieksplorasi dalam pengembangan produk *fashion* maupun tekstil kontemporer (Sari et al., 2022).

Permasalahan lain yang terdapat dalam perkembangan Batik Lasem adalah menurunnya eksistensi penggunaan warna tradisional terutama pada batik dua warna yang memiliki nilai estetika melalui kesederhanaan komposisi warna dan karakter visual yang khas (Setyaningsih & Prabowo, 2023). Batik dua warna memiliki proses pembuatan yang membutuhkan ketelitian tinggi karena melibatkan tahapan pewarnaan dan perintangan warna yang lebih kompleks dibandingkan produk tekstil bermotif batik modern (Hidayati, 2021).

Pewarnaan kain tradisional pada dasarnya mengenal beberapa teknik manual yang bernilai tinggi, yaitu teknik tulis dan teknik cap (Handayani & Saputra, 2022). Kain tradisional yang diproduksi dengan teknik tulis dan cap memiliki keterbatasan visual yang khas, seperti bentuk ornamen desain yang rentan meleber akibat perembesan malam atau ketidakmerataan penyerapan zat warna pada serat kain (Riyanto & Utami, 2023). Selain itu, keterbatasan presisi visual ini membuat detail motif yang rumit terkadang menjadi kurang tegas dan gradasi warna sulit diatur secara konsisten (Pratama & Wijaya, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi industri tekstil, kehadiran teknik *printing* menjadi solusi digital yang mampu menghasilkan detail pengembangan motif dengan garis yang lebih tajam, warna yang jauh lebih jelas, serta akurasi yang sepenuhnya sesuai dengan visualisasi desain awal (Ramadhan & Lestari, 2025). Melalui penerapan teknik digital *printing* ini, fokus inovasi difokuskan secara khusus pada aspek pengembangan motif, yaitu dengan mengambil visual esensial dari motif tradisional Batik Lasem untuk direkonstruksi ke dalam medium baru yang lebih presisi (Setyawan & Kusuma, 2026).

Teknik *printing* pada kain menjadi salah satu alternatif pengembangan produk tekstil karena mampu menghasilkan motif dengan jumlah produksi besar, waktu pengerjaan lebih cepat, serta memberikan peluang eksplorasi warna dan desain yang lebih luas (Fernanda & Bastaman, 2021). Pengembangan kain *printing*

dengan inspirasi motif tradisional dapat menjadi strategi inovasi untuk memperkenalkan kembali nilai budaya lokal melalui produk yang lebih mudah diterima oleh kebutuhan industri kreatif modern (Sutrisno et al., 2024).

Berdasarkan data kependudukan kontemporer, Indonesia sedang mengalami bonus demografi di mana Generasi Z (Gen Z) menempati persentase terbesar dari total jumlah populasi masyarakat, yakni mencapai sekitar 27,94% dari seluruh penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021). Mengingat besarnya dominasi kuantitas ini, peran Gen Z menjadi faktor penentu masa depan kebudayaan; jika generasi ini tidak memiliki kesadaran (*aware*) terhadap eksistensi motif tradisional, maka lambat laun kekayaan budaya Nusantara terancam mengalami kepunahan (Saraswati & Hidayat, 2023). Guna mengantisipasi punahnya warisan lokal di tengah pergeseran zaman, banyak kain tradisional kini mulai diadaptasi agar selaras dengan selera estetika Gen Z tanpa menghilangkan akar filosofi serta karakteristik asli yang melekat pada kain tersebut (Wardani & Kartika, 2024). Perubahan gaya hidup masyarakat khususnya Generasi Z menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan desain batik saat ini (Determinasi UMS, 2024). Generasi Z cenderung memilih produk yang memiliki nilai budaya dan cerita, tetapi tetap mengutamakan tampilan visual yang modern, sederhana, menarik, serta sesuai dengan perkembangan tren *fashion* (Ornamen ISI Surakarta, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan motif tradisional yang mampu mempertahankan identitas budaya namun dikemas dengan pendekatan desain yang lebih inovatif (Wening & Kusumadewi, 2023).

Perkembangan industri kreatif mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pengembangan motif batik kontemporer sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan batik di tengah perubahan tren desain dan kebutuhan pasar modern (Enrico et al., 2020). Motif batik kontemporer tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas budaya, melainkan mengadaptasi unsur visual tradisional melalui penyederhanaan bentuk, eksplorasi komposisi, serta pengembangan warna agar lebih sesuai dengan karakter konsumen masa kini (Enrico et al., 2020). Pendekatan kontemporer tersebut menjadi salah satu strategi pelestarian budaya karena mampu menghadirkan batik sebagai produk yang tetap memiliki nilai filosofis sekaligus relevan dengan perkembangan industri fesyen modern (Enrico et

al., 2020). Di sisi lain, Generasi Z cenderung lebih mudah menerima produk budaya yang memiliki tampilan visual menarik, sederhana, dan mengikuti perkembangan tren, meskipun pemahaman mereka terhadap filosofi motif batik tradisional masih berada pada kategori sedang sehingga diperlukan inovasi dalam penyajiannya (Atika et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan motif Batik Lasem secara kontemporer menjadi alternatif yang dapat menjembatani pelestarian nilai budaya dengan kebutuhan estetika masyarakat modern tanpa menghilangkan karakter utama maupun makna filosofis dari motif tradisional yang digunakan (Enrico et al., 2020). Melalui pendekatan tersebut, motif Gunung Ringgit dan Latoan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi motif kontemporer yang tetap mempertahankan identitas Batik Lasem sekaligus mampu meningkatkan daya tarik produk terhadap Generasi Z sebagai konsumen potensial industri fesyen masa kini (Enrico et al., 2020; Atika et al., 2020).

Dalam tren perkembangan pasar saat ini, sebuah produk tekstil tidak lagi hanya dinilai secara searah berdasarkan aspek fungsi praktis dan ketahanan fisiknya saja, melainkan juga sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh aspek nilai estetika (Nugroho & Santoso, 2022). Nilai estetika ini sangat penting pada kain tradisional karena tampilan visual inilah yang bertindak sebagai penyampai pesan utama dalam mengenalkan cerita budaya, identitas daerah, serta makna dari struktur motif yang digunakan (Gunawan & Cahyono, 2023). Tanpa adanya penyesuaian desain yang mengikuti perkembangan zaman, penerapan motif tradisional pada produk pakaian modern akan kehilangan daya tarik visualnya dan gagal membangun kedekatan emosional dengan pembeli masa kini (Wibowo & Putri, 2024). Dalam proses pengembangan desain motif Batik Lasem, aspek estetika menjadi salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan agar inovasi yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi tetap memiliki nilai budaya dan makna yang terkandung di dalamnya. Nilai estetika suatu karya seni dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian (Djelantik, 2004).

Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan motif Batik Lasem (Gunung Ringgit dan Latoan) sebagai objek penelitian yang diterapkan pada produk kain *printing*. Produk kain *printing* ini dibuat dengan memadukan unsur tradisional dan teknologi digital untuk menghasilkan visualisasi motif yang lebih

presisi dan modern. Selain sebagai material tekstil siap pakai, kain *printing* ini memiliki fungsi lain yaitu sebagai media ekspresi budaya baru yang dapat diolah menjadi berbagai produk fesyen kontemporer untuk menunjang penampilan masyarakat modern. Kemudian, produk hasil pengembangan ini akan dikaji dan dinilai keindahannya berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik, yang meliputi tiga aspek utama yaitu: Wujud atau Rupa, Bobot atau Isi, dan Penampilan atau Penyajian (Djelantik, 2004).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama:

1. Motif Gunung Ringgit pada Batik Lasem masih memiliki pengembangan desain yang terbatas sehingga terlihat monoton dan kurang menarik bagi masyarakat modern.
2. Motif Latohan sebagai salah satu motif khas Batik Lasem masih kurang dikembangkan dan belum banyak diterapkan dalam inovasi produk tekstil.
3. Batik Lasem dua warna memiliki nilai estetika dan filosofi yang tinggi, namun mulai mengalami penurunan peminat akibat perkembangan tren dan produk tekstil modern.
4. Diperlukan inovasi pengembangan motif Gunung Ringgit dan Latohan dengan teknik *printing* agar menghasilkan produk tekstil yang lebih kreatif, modern, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.
5. Belum diketahui kualitas estetika hasil pengembangan motif Gunung Ringgit dan Latohan berdasarkan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi aspek wujud (rupa), bobot (isi), dan penampilan (penyajian).

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- Penelitian ini berfokus pada pengembangan motif Batik Lasem dengan menggunakan motif Gunung Ringgit sebagai motif utama dan Latohan sebagai motif pendukung/pengisi.

- Pengembangan motif dilakukan tanpa menghilangkan karakter dasar bentuk asli motif Gunung Ringgit dan Latohan sebagai identitas budaya Batik Lasem.
- Penelitian ini membatasi pengembangan pada kain batik Lasem dengan teknik pewarnaan dua warna sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan kembali nilai estetika batik dua warna.
- Pemilihan warna dalam pengembangan motif dengan mengadaptasi karakteristik warna khas batik lasem yang kemudian dikombinasikan dengan preferensi visual generasi Z.
- Penilaian estetika hasil pengembangan motif menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi aspek: wujud/rupa, bobot/isi, penampilan/penyajian.
- Produk akhir penelitian berupa kain hasil penerapan motif batik Lasem 2 warna dengan pengembangan motif Gunung Ringgit dan Latohan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana estetika pengembangan motif Gunung Ringgit dengan motif Latohan pada kain Batik Lasem 2 warna berdasarkan preferensi visual Generasi Z?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami karakteristik, sejarah, filosofi, serta nilai estetika motif Gunung Ringgit dan Latohan sebagai bagian dari Batik Lasem.
2. Untuk mengembangkan desain motif Gunung Ringgit dan Latohan pada kain Batik Lasem dua warna dengan tetap mempertahankan identitas visual dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk menghasilkan rancangan desain Batik Lasem dua warna yang memiliki inovasi visual serta sesuai dengan perkembangan tren desain dan preferensi Generasi Z.

4. Untuk mengetahui hasil penilaian estetika terhadap pengembangan motif Batik Lasem berdasarkan teori A.A.M. Djelantik melalui aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.
5. Untuk memberikan alternatif pengembangan desain Batik Lasem yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat muda terhadap batik tradisional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1.6.1. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang seni, desain tekstil, dan pengembangan produk *fashion* berbasis budaya lokal, khususnya mengenai inovasi pengembangan motif Batik Lasem. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi mahasiswa Desain Mode dalam melakukan eksplorasi kreatif terhadap kain tradisional Indonesia dengan mempertimbangkan aspek sejarah, filosofi, estetika, serta perkembangan tren desain masa kini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik mengenai penerapan teori estetika A.A.M. Djelantik dalam menilai kualitas visual sebuah karya tekstil melalui aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.6.2. Bagi Pihak Lain (Industri dan Praktisi Tekstil)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif inovasi desain bagi industri tekstil, pengrajin Batik Lasem, maupun pelaku industri *fashion* dalam mengembangkan produk berbasis budaya lokal. Pengembangan motif Gunung Ringgit dan Latoan pada Batik Lasem dua warna dapat menjadi referensi dalam menciptakan produk tekstil yang memiliki nilai estetika, nilai budaya, serta daya tarik bagi pasar modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan kembali motif-motif lokal Batik Lasem yang belum banyak dikembangkan sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas peluang pasar, terutama pada segmen konsumen muda yang memiliki ketertarikan terhadap produk autentik, kreatif, dan memiliki cerita budaya. Pengembangan ini juga diharapkan dapat mendukung pelestarian Batik Lasem, khususnya dalam mempertahankan keberadaan teknik batik dua warna yang memiliki nilai

keterampilan tinggi agar tetap berkembang mengikuti kebutuhan industri *fashion* masa kini.

1.6.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai proses pengembangan motif Batik Lasem, khususnya dalam mengolah motif Gunung Ringgit dan Latohan menjadi desain yang inovatif tanpa menghilangkan karakter asli budaya Lasem. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan proses perancangan, pengembangan, serta evaluasi produk tekstil secara sistematis berdasarkan prinsip desain dan kajian estetika. Penelitian ini juga menjadi pengalaman akademik dalam menghubungkan budaya tradisional dengan perkembangan desain *fashion* kontemporer.

